

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lingkungan tempat tinggal dan sekolah merupakan bagian yang tedekat dan bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas keseharian siswa. Oleh sebab itu lingkungan dapat dijadikan dan dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran, terutama tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Konsep-konsep yang abstrak akan lebih mudah dipahami oleh siswa jika siswa mengalaminya secara langsung.

Menurut Gagne (Komalasari, 2010) menjelaskan bahwa:

‘lingkungan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan konsep karena peranannya sebagai stimulus untuk terjadinya suatu respon. Dengan kata lain, pembentukan sikap dan keterampilan siswa ditentukan pula oleh interaksinya dengan lingkungan.’

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat

membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pembelajaran IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah (Depdiknas, 2006).

Harapan guru untuk tercapainya keberhasilan dalam proses dan hasil pembelajaran tidak sepenuhnya terjadi. Seperti yang terjadi di SDN Barulaksana Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Analisis evaluasi pada pembelajaran IPA di kelas V menunjukkan rendahnya tingkat penguasaan siswa terhadap materi IPA. Hal ini ditunjukkan dari data nilai UTS yang diperoleh siswa kelas V, dari 30 siswa hanya 11 siswa yang dapat mencapai di atas nilai KKM yang ditentukan yaitu 58.

Sementara itu berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran yang terjadi di SDN Barulaksana memperlihatkan bahwa siswa kurang fokus dan terlihat bosan pada saat guru menjelaskan materi di depan kelas, dan ada sebagian siswa yang asik bermain-main akibatnya siswa kesulitan ketika

ditugaskan menyebutkan dan menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan guru. Di SDN Barulaksana Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat yang merupakan tempat pelaksanaan penelitian, proses pembelajaran IPA hanya dilakukan berdasarkan teks yang ada di buku panduan tanpa menggunakan alat peraga atau media pembelajaran, selain itu kegiatan belajar mengajar di kelas guru kurang melibatkan siswa. Sedangkan dalam pembelajaran IPA harus diciptakan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini terjadi karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas sehingga diperoleh pembelajaran yang kurang efektif. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* atau berpusat pada guru sehingga siswa menjadi pasif. Jika kondisi pembelajaran yang demikian terus berlangsung, maka hasil belajar yang dicapai tidak dapat maksimal seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, sebagai guru yang profesional, hendaknya dapat mengatasi masalah ini dengan menerapkan berbagai cara melalui penerapan pendekatan, metode dan model pembelajaran dalam memperbaiki proses pembelajaran. Adapun macam-macam pendekatan diantaranya: pendekatan kontekstual, pendekatan konstruktivisme, dan pendekatan realistik.

Berdasarkan analisis evaluasi dan proses di atas, maka guru harus mampu mengatasi permasalahan tersebut. Guru harus mengadakan perbaikan pembelajaran melalui berbagai pendekatan, metode pembelajaran dan media

pembelajaran yang tepat. Untuk pemecahan masalah ini dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

Kemmis (1983), (Wiriaatmadja, 2008) menjelaskan bahwa:

‘penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk inquiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.’

Secara ringkas, penelitian tindakan kelas merupakan bagaimana upaya guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran, dan belajar dari pengalaman sendiri. Guru dapat mencobakan gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran dan melihat pengaruh nyata dari upaya yang dilakukan. Pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang akan diajarkan dengan pengalaman yang dimiliki oleh siswa sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual atau *Contextual teaching and Learning* (CTL).

“Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.” (Depdiknas:2006)

Dengan konsep itu, hasil pembelajaran dihadapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

“Dalam konteks pembelajaran siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya

menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.” (Ditjen Dikdasmen: 2003)

Dengan alasan tersebut maka penulis merasa termotivasi untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SDN Barulaksana Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dengan mengambil judul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA tentang Topik Jenis-jenis Tanah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pada pembelajaran IPA di kelas V dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA pada siswa kelas V ketika menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*?
3. Seberapa besar peningkatan hasil belajar dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran IPA di kelas V?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Berdasar dari rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran IPA pada kelas V dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA pada kelas V dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPA dengan topik Jenis-jenis Tanah dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

**b. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang mengangkat judul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA tentang Topik jenis-jenis Tanah” yang dilaksanakan di kelas V SDN Barulaksana Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat memiliki harapan dan manfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa dalam belajar IPA sehingga hasil belajara siswa menjadi lebih baik. Manfaat lain yaitu dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dan melatih keterampilan IPA, Sehingga siswa terampil mempergunakannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi guru

Sebagai bahan pemikiran dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas untuk memperbaiki kinerja serta dapat mengembangkan kreatifitas guru dalam merancang strategi pembelajaran IPA dan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual. Serta sebagai syarat menyelesaikan studi pada program S1.

### 3. Bagi sekolah

Sebagai masukan dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang dianggap relevan. Manfaat lain yaitu untuk pengembangan kurikulum ditingkat kelas maupun sekolah.

## D. Hipotesis Tindakan

Melalui Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SDN Barulaksana Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

## E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dari menafsirkan dan memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap objek penelitian maka dikemukakan definisi istilah-istilah yang terdapat dalam rumusan judul adalah sebagai berikut:

### 1. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and learning*)

Pendekatan adalah suatu titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya

dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: Konstruktivisme (*Constructivism*), Penemuan (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modelling*), Refleksi (*Reflection*), Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*). (Komalasari, 2010)

Blanchard, Bern dan Erickson (2001:1), (Komalasari, 2010:6) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan pekerja.

## 2. Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA dapat dipandang dari segi proses, produk dan dari segi pengembangan sikap. artinya belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap. ketiga dimensi tersebut saling berkaitan, artinya proses belajar IPA harus mengandung ketiga dimensi tersebut. (Sulistyorini, 2007:9)

## 3. Hasil Belajar

Dalam bukunya Sudjana (2010:22) menjelaskan bahwa: “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar diukur dengan menggunakan tes yang berupa uraian dan hanya pada tahapan kognitif aspek pengetahuan dan pemahaman.

#### 4. Jenis-jenis Tanah

Tanah terbagi menjadi beberapa jenis, dalam penelitian ini hanya dibatasi pada jenis tanah humus, tanah berpasir dan tanah liat.

- a tanah humus adalah tanah yang terbentuk dari sisa tumbuhan dan hewan yang telah lapuk.
- b Tanah berpasir merupakan tanah yang butiran pasirnya sangat banyak, mudah menyerap air, dan tumbuhan sangat sulit tumbuh di tanah berpasir.
- c Tanah liat merupakan tanah yang butiran tanahnya sangat halus, setiap butirannya saling melekat satu sama lain sehingga jika basah sangat lengket, sukar menyerap air, sering dimanfaatkan untuk membuat kerajinan.

